

Pencegahan Stunting dengan Pemberian Susu Kambing pada Balita di Dusun Ketawang Magelang

¹Joko Wahyu Wibowo, ^{1,2}Heny Yuniarti*

¹Departemen Gizi (Fakultas kedokteran, Universitas Islam Sultan Agung), Semarang, Indonesia

² Rumah Sakit Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia

*Corresponding Author

Jalan Raya Kaligawe KM 4 Semarang, Telp/Fax (024) 6583584

Email: henyyuniarti@unissula.ac.id

Abstrak

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada Balita yang diakibatkan kekurangan gizi kronis sehingga anak menjadi pendek dibandingkan dengan anak usianya. Angka Stunting di Indonesia pada tahun 2022 masih di atas 21%, dan ditargetkan dapat turun di angka 14% di tahun 2024. Anak dengan stunting memiliki tubuh lebih pendek dari anak normal seusianya dan mengalami keterlambatan dalam berpikir yang dapat menimbulkan kerugian ekonomi bagi negara sebesar 2-3 persen dari Produk Domestik Bruto (PDB) per tahun. Tujuan dari pengabdian ini adalah meningkatkan kesadaran orangtua tentang pentingnya protein hewani, salah satunya dengan susu kambing untuk diberikan pada balita dalam mencegah dan menangani stunting. Susu kambing memiliki kelebihan seperti mudah diabsorpsi, tidak menggumpal, memiliki risiko kecil dalam menimbulkan alergi pada anak. Susu kambing memiliki globula lemak yang lebih kecil dan asam lemak rantai pendek dan menengah (MCT) yang lebih pendek daripada susu sapi, dan memiliki kemampuan metabolisme yang baik untuk menyediakan energi pada proses pertumbuhan anak. Metode pengabdian ini meliputi pemberian susu kambing pada balita dan pemberian edukasi pada orangtua balita tentang gizi seimbang pada balita. Kegiatan dilaksanakan di dusun Ketawang Magelang. Pelaksanaan kegiatan ini mendapat respons yang baik dari orangtua Balita maupun kader Kesehatan setempat. Diperlukan kegiatan berkelanjutan sebagai pendampingan dalam membantu orangtua Balita untuk memberikan makanan yang sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang buah hatinya.

Kata kunci: balita; edukasi; pemberian susu kambing; stunting

Abstract

Stunting is a condition of failure to thrive in toddlers caused by chronic malnutrition so that children are short compared to their age. The stunting rate in Indonesia in 2022 is still above 21% and is targeted to decrease to 14% in 2024. Children with stunting have shorter bodies than normal children of their age and experience delays in thinking which can cause economic losses to the country of 2 -3 percent of Gross Domestic Product (GDP) per year. The purpose of this service is to increase parental awareness about the importance of animal protein, one of which is goat's milk to be given to toddlers in preventing and treating stunting. Goat's milk has advantages such as being easily absorbed, does not clot, and has a small risk of causing allergies in children. Goat's milk has smaller fat globules and shorter short and medium-chain fatty acids (MCT) than cow's milk and has a good metabolic ability to provide energy for the child's growth process. This service method includes giving goat milk to toddlers and providing education to parents of toddlers about balanced nutrition for toddlers. The activity was

carried out in the Ketawang village, Magelang. The implementation of this activity received a good response from toddlers' parents and local health cadres. Continuous activities are needed as assistance in helping parents of toddlers to provide food that is by the needs of the growth and development of their children.

Keywords: *toddlers; education; giving goat's milk; stunting*

PENDAHULUAN

Syarat untuk membawa Indonesia Maju pada tahun 2045 adalah Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dan berkualitas (Irawan et al., 2023). Masalah stunting masih menjadi tantangan dalam penyiapan SDM unggul. Pada tahun 2021 prevalensi stunting di Indonesia sebesar 24.4%; lebih baik dibandingkan Myanmar (35%), tetapi masih lebih tinggi dari Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%) dan Singapura (4%) (Rokom, 2021). Pada tahun 2022 prevalensi stunting di Indonesia turun menjadi 21.6%, dan target angka stunting di Indonesia pada tahun 2024 adalah 14% (Tarmizi, 2023). Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan/ Panjang badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya.

Penyebab stunting diantaranya karena kekurangan gizi yang terjadi sejak janin dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir (Boucot & Poinar Jr., 2010). Kondisi *stunting* baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Balita pendek (*stunted*) dan sangat pendek (*severely stunted*) adalah balita dengan panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*) 2006 (Harikedua et al., 2019). Definisi *stunting* menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) adalah anak balita dengan hasil pengukuran PB/U atau TB/U memiliki nilai z-scorenya kurang dari -2SD/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3SD (*severely stunted*) (Kesehatan, 2022).

Kondisi tubuh anak yang pendek seringkali dikatakan sebagai faktor keturunan (genetik) dari kedua orang tuanya, sehingga sebagian masyarakat menerima dan tidak menganggap sebagai kondisi yang harus diperbaiki. Pengaruh Genetika merupakan faktor determinan kesehatan yang kecil pengaruhnya bila dibandingkan dengan faktor lain seperti perilaku, lingkungan (sosial, ekonomi, budaya, politik), dan pelayanan kesehatan. Faktor genetika memengaruhi tinggi badan anak sampai dengan 15%. (Surmita et al., 2019) Dengan kata lain, stunting merupakan masalah yang sebenarnya bisa dicegah. Terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dalam pencegahan stunting, yaitu perbaikan terhadap pola makan, pola asuh, serta perbaikan sanitasi dan akses air bersih (Kemenkes, 2018b).

Berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2021, prevalensi stunting saat ini secara nasional mengalami penurunan sebesar 1,6 % per tahun dari 27.7 % tahun 2019 menjadi 24,4 % tahun atau 5,33 juta balita. (Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2022) (K. K. R. Indonesia, 2021) Target penurunan stunting yang diamanatkan oleh Pemerintah Republik Indonesia sesuai dengan RPJMN 2020-2024 dapat turun menjadi 14 persen di tahun 2024 (B. L. K. K. R. Indonesia, 2021). Menurut Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK) dalam mencapai target 14 persen, setiap tahun perlu terjadi penurunan sekitar 3% sehingga diperlukan upaya inovasi, agar terjadi penurunan sekitar 3% sampai 3.5% per tahun (Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2022).

Stunting dapat disebabkan karena kekurangan gizi dalam jangka waktu yang lama (kronis) sejak kehidupan awal dalam kandungan atau bahkan sejak ibu sebelum hamil yang mengalami kurang gizi kronis (KEK), anemia masa remaja sampai dengan selama kehamilan yang berlanjut pada awal kehidupannya. Penyebab stunting juga dapat disebabkan karena rendahnya akses terhadap makanan bergizi, rendahnya asupan vitamin dan mineral, dan buruknya keragaman pangan dan sumber protein hewani. Faktor ibu dan pola asuh yang kurang baik terutama pada perilaku dan praktik pemberian makan kepada anak juga menjadi penyebab anak stunting. Ibu yang masa remajanya kurang nutrisi, bahkan di masa kehamilan, dan laktasi akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan tubuh dan otak anak. Pencegahan stunting dapat dilakukan dengan memperbanyak makan makanan bergizi yang berasal dari hewan seperti daging, susu, telur, buah dan sayur lokal sejak dalam kandungan. Kecukupan gizi remaja perempuan juga sangat diperlukan agar ketika mengandung tidak kekurangan gizi, serta dibutuhkannya perhatian pada lingkungan untuk menciptakan akses sanitasi dan air bersih (Widyawati, 2018).

Anak dengan stunting memiliki tubuh lebih pendek dari anak normal seusianya dan mengalami keterlambatan dalam berpikir. Stunting dapat menimbulkan kerugian ekonomi bagi negara sebesar 2-3 persen dari Produk Domestik Bruto (PDB) per tahun. Jika PDB negara kita Rp 13.000 triliun pada 2017, maka diperkirakan potensi kerugian akibat stunting dapat mencapai Rp 300 triliun per tahun (Kemenkes, 2018a).

Dalam mengatasi permasalahan gizi termasuk stunting terdapat dua solusi yang dapat dilakukan, yaitu dengan intervensi spesifik dan sensitif. Intervensi spesifik diarahkan untuk mengatasi penyebab langsung dan tidak langsung masalah gizi, sedangkan intervensi sensitif diarahkan untuk mengatasi akar masalahnya dan sifatnya jangka Panjang. Pemberian susu kambing dalam pada balita termasuk dalam intervensi gizi spesifik (Kemenkes, 2018a).

Susu kambing sangat bermanfaat bila dilihat dari sudut pandang gizi baik dari segi protein dan fraksi lipid. Polimorfisme fraksi kasein yang kompleks serta profil asam lemak yang khas membuat susu kambing menarik karena potensinya yang tinggi dalam pemanfaatannya bagi kesehatan manusia. Komposisi susu kambing cocok untuk kelompok yang rentan seperti bayi dan orang tua, karena didalam fraksi protein susu kambing ditemukan adanya sejumlah alel yang tinggi pada empat lokus kasein, terkait dengan tingkat sintesis kasein yang berbeda ke dalam susu. Fraksi protein susu kambing bersifat hipoalergenik dan lebih rendah dalam memicu respons sitokin pada individu yang mengalami alergi susu sapi (Albenzio, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Mirdhasari 2012 tentang manfaat pemberian susu kambing dan susu sapi terhadap pertumbuhan pada anak usia 3-5 tahun didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya perbedaan rerata berat badan yang bermakna sebelum dan sesudah pemberian susu ($p < 0,05$), peningkatan berat badan pada kelompok perlakuan dengan susu kambing ($p=0,000$) dan perlakuan susu sapi ($p=0,002$), dan tidak didapatkan perbedaan pertumbuhan antara pemberian susu sapi dan susu kambing ($p > 0,05$). Pemberian susu kambing dan susu sapi dapat meningkatkan berat badan anak dan secara statistik antara susu kambing dan susu sapi tidak terdapat perbedaan yang bermakna (Mirdhasari & Sagiran, 2012). Susu kambing memiliki keunggulan dibandingkan susu sapi atau susu manusia dalam kemampuan mencerna (digesti) protein dan lemak yang lebih tinggi, bersifat alkalin, kemampuan menjadi *buffer*, dan nilai terapeutik pada pengobatan dan nutrisi manusia (Park, 2016). Tujuan pengabdian masyarakat ini untuk melakukan pendampingan gizi bagi masyarakat dusun Ketawang, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah dengan memberikan susu kambing dalam kemasan bagi balita dalam rangka pencegahan stunting.

Dusun Ketawang secara geografis merupakan salah satu dusun di wilayah kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang memiliki batas sebelah selatan adalah dusun Sugihmas, sebelah barat Dusun Salam, Sebelah utara dusun Banaran, sebelah timur Dusun Magersari (Kecamatan Ngablak). Jumlah penduduk dusun Ketawang sebanyak 3210 orang dengan distribusi seimbang pria 1606 jiwa dan wanita 1604 jiwa. Sebagian besar penduduk dusun Ketawang (99,9%) beragama Islam, dengan tingkat Pendidikan sebagian besar (61%) pendidikan SD, alat memasak sebagian besar (91,6%) memasak menggunakan bahan bakar kayu/ briket/ arang. Mata pencaharian penduduk mayoritas adalah petani/ buruh. Fasilitas Kesehatan yang ada berupa Posyandu aktif 6 buah dengan 37 orang kader kesehatan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan dalam pengabdian masyarakat untuk menurunkan angka kejadian stunting dimulai dengan menghubungi pihak Puskesmas Grabag 2 Kabupaten Magelang dan memberikan usulan melakukan kegiatan di Posyandu Melati, dusun Ketawang, kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang untuk tempat pelaksanaan kegiatan.

Usulan kegiatan yang sudah disetujui kemudian dilanjutkan dengan penyusunan jadwal pelaksanaan kegiatan termasuk pemberian undangan kepada para orang tua balita untuk menghadiri acara penyuluhan untuk memberikan edukasi terkait dengan pemberian MPASI pada anak yang berusia kurang dari 2 tahun dan pemberian makanan yang sehat pada Balita disertai dengan pemberian susu kambing.

Kegiatan dilaksanakan di Posyandu Melati, dusun Ketawang, kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang pada tanggal 7 April 2022 dan dihadiri oleh 38 peserta bayi dan balita yang terdaftar di Posyandu Melati dusun Ketawang, kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang. Pengabdian masyarakat berupa pendampingan gizi dengan pembagian susu kambing dalam kemasan yang pelaksanaannya bersamaan dengan kegiatan posyandu agar lebih efektif. Selama pelaksanaan kegiatan, orangtua diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai kendala yang dihadapi baik dalam memilih dan mendapatkan jenis makanan yang sesuai dengan kebutuhan balita maupun dalam proses pengolahan makanan yang dilakukan juga kendala yang dihadapi oleh orangtua selama pemberian makan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 7 April 2022 di rumah kepala dusun Ketawang, Magelang. Kegiatan diawali dengan pendataan dari balita yang berkunjung meliputi data nama, tempat tanggal lahir, berat badan, tinggi badan/ Panjang badan untuk dimasukkan kedalam data Posyandu. Karakteristik Balita peserta pendampingan adalah berdomisili di wilayah kerja Posyandu Melati, Dusun Ketawang seperti yang dijelaskan pada gambar 1 dibawah ini:



Gambar 1. Pendataan Peserta kegiatan posyandu

Pengambilan data awal selesai dilakukan, selanjutnya dilakukan edukasi pentingnya pemberian protein hewani pada Balita dalam mencegah dan menangani stunting. Edukasi disertai dengan pembagian susu kambing dalam kemasan bagi balita yang hadir pada kegiatan posyandu disertai dengan konsultasi kesehatan kepada orangtua balita, terutama dalam pencegahan stunting pada bayi dan balita seperti dijelaskan pada gambar 2 dibawah ini:



Gambar 2. Persiapan pembagian susu bubuk dalam kemasan

Pada kegiatan ini orangtua balita merasa terbantu dengan adanya pemberian tambahan protein hewani berupa susu kambing dan lebih faham mengenai pentingnya pemberian asupan protein hewani pada Balita dalam mencegah dan menangani stunting agar tumbuh generasi yang sehat dan cerdas. Orangtua balita juga dapat berkonsultasi secara langsung jika ada kendala atau masalah kesehatan seperti dijelaskan pada gambar 3 dibawah ini:



Gambar 3. Konsultasi kesehatan

Susu kambing memiliki komposisi yang lebih baik dibandingkan dengan susu sapi perah. Susu Kambing memiliki kadar protein dan asam lemak lebih tinggi dibandingkan dengan susu sapi perah. Protein pada susu kambing sebesar 4,3% sedangkan protein pada susu sapi perah sebanyak dengan 3,8%. (พวงพกา มะเสนา และประณต นันนทียะกุล, 2557) Susu kambing adalah susu yang paling mirip dengan susu ibu dari segi komposisi, nutrisi, dan sifat kimia alami. Hal ini membuat susu kambing menjadi makanan ideal untuk menyapih anak. Gangguan pencernaan seperti muntah, kolik, diare, sembelit dan masalah pernafasan dapat dihilangkan ketika susu kambing diberikan kepada bayi, dan para ibu dapat berkonsultasi dengan dokter jika ingin memberikan formula susu kambing pada buah hatinya yang berusia dibawah 3 tahun. Susu kambing berkualitas tinggi memiliki rasa manis yang lezat dan kadang-kadang terasa sedikit asin, tidak kalah enak dibandingkan susu sapi. Tabel dibawah ini adalah perbandingan yang menggambarkan kandungan gizi pada susu sapi, susu kambing dan susu ibu.(Park, 2016)

Tabel 1. Konsentrasi Rata-Rata Per 100 gram Susu Kambing , Susu Sapi dan Susu Manusia(Getaneh et al., 2017)

Kandungan Nutrisi	Susu Kambing (%)	Susu Sapi (%)	ASI (%)
Lemak	3.80	3.67	4.00
Zat Padat Selain lemak	8.68	9.02	8.90
Laktosa	4.08	4.78	6.92
Total Nitrogen	3.33	3.42	1.22
Total Protein	2.90	3.23	1.10
Kasein	2.47	2.63	0.40
Vit A (IU/ gram lemak)	39.0	21.0	31.9
Vit B1 (ug/ 100 ml)	68.0	45.0	17.0
Vit C (mg asam askorbat/ 100 ml)	2.00	2.00	3.60
Vit D (IU/ gram lemak)	0.70	0.70	0.27

Susu kambing merupakan nutrisi penting, terutama yang memiliki masalah intoleransi laktosa dan sensitif terhadap susu hewan lain. Di antara nutrisi penting yang terdapat dalam susu kambing adalah lemak, protein, laktosa, vitamin, enzim, dan garam

mineral. Komponen susu kambing sebagian memiliki kuantitas yang lebih besar dari pada hewan penghasil susu lainnya, susu kambing mengandung 25% lebih banyak vitamin B6, 47% lebih banyak vitamin A, dan 13% lebih banyak kalsium daripada susu sapi. Susu kambing juga digunakan sebagai terapi untuk berbagai masalah gangguan pencernaan seperti muntah, kolik, diare, sembelit, dan gangguan pernapasan (Getaneh et al., 2017). Kontribusi penting susu kambing yang lain adalah kandungan kalsium dan fosfat. Susu kambing mengandung sekitar 1,2 g kalsium dan 1 g fosfat tiap liter; konsentrasi ini menyerupai yang ada di susu sapi. ASI mengandung seperempat kalsium dan seperenam fosfat dibandingkan dengan susu kambing. Susu kambing memberikan kelebihan Ca dan P sebagai tambahan energi dan dapat diserap oleh anak balita (Getaneh et al., 2017).

Susu kambing direkomendasikan sebagai pengganti untuk anak yang alergi susu sapi. Sekitar 40-100% penderita yang alergi terhadap protein susu sapi dapat menerima asupan susu kambing. Asam lemak rantai sedang atau *Medium Chain Triglyceride* (MCT) lebih banyak terdapat dalam susu kambing. MCT merupakan lipid dengan manfaat kesehatan yang sangat baik pada keadaan sindrom malabsorpsi, *chyluria*, *steatorrhea*, *hyperlipoproteinemia*, dan dalam kasus reseksi/ pemotongan usus, asupan untuk bayi prematur, maupun kasus epilepsi pada anak. MCT juga dapat menghambat atau membatasi pengendapan kolesterol, melarutkan batu empedu kolesterol dan dapat berkontribusi pada pertumbuhan normal bayi (Getaneh et al., 2017).

Susu kambing salah satu terapi terbaik untuk membangun kembali jaringan otak, sel-sel tubuh, sistem saraf, dan kemampuan mental. Susu kambing bermanfaat bagi kesehatan karena memiliki protein lengkap dari semua jenis asam amino esensial. Protein susu kambing juga bersifat hipoalergenik yang penting untuk bayi dan individu yang menderita alergi susu sapi (Park, 2016).

Susu kambing mengandung laktosa yang rendah dengan gelembung lemak lebih kecil dan dapat menjadi penyebab pencernaan susu kambing lebih mudah. Ukuran rata-rata globula lemak susu kambing adalah sekitar 2 mikrometer, lebih kecil dibandingkan lemak susu sapi. Tetesan lemak berukuran lebih kecil ini memberikan dispersi yang lebih baik, dan campuran lemak yang lebih homogen di dalam susu (Getaneh et al., 2017). Molekul lemak yang lebih kecil membuat molekul lemak terdispersi lebih mudah dan lebih bersifat homogen dan mempermudah proses digesti oleh enzim lipase. (Park, 2016) Tubuh manusia dapat mencerna susu kambing hanya dalam waktu 20 menit sedangkan susu sapi membutuhkan waktu 2-3 jam (Getaneh et al., 2017).

Kandungan vitamin dan mineral susu kambing dan susu sapi cukup mirip, meskipun susu kambing mengandung lebih banyak kalsium, vitamin B6, vitamin A, potasium, niasin, tembaga, dan antioksidan selenium. Sebaliknya, susu sapi mengandung lebih banyak vitamin B12 dan lebih banyak asam folat. Kandungan vitamin B12 dan asam folat yang lebih sedikit pada susu kambing, dapat dilengkapi dengan suplementasi asam folat dan vitamin B12. Bayi di bawah usia satu tahun yang alergi susu formula berbahan dasar susu sapi, formula kedelai atau formula hipoalergenik dapat diberikan susu formula kambing, dengan terlebih dahulu berkonsultasi dengan dokter. Susu kambing tidak membentuk mukus dan lebih baik ditoleransi pada anak penderita asma dan penderita alergi. Susu kambing mengandung lebih banyak klorin, fluor, dan silikon dibandingkan dengan produk ternak yang lain, dimana klorin dan fluorin adalah germisida alami dan fluorin membantu mencegah diabetes, susu kambing juga dapat ditoleransi oleh hati yang terganggu/rusak karena molekul lemak yang lebih kecil (Getaneh et al., 2017). Pembagian susu kambing dan penyuluhan kesehatan merupakan bentuk edukasi pada masyarakat yang memiliki balita yang masih dalam

masa pertumbuhan dan perkembangan untuk memperhatikan pola makan dan pola asuh untuk mencegah dan menangani stunting.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian masyarakat melalui pendampingan gizi dengan pembagian susu kambing dalam kemasan, sangat dibutuhkan dalam mencegah dan menangani stunting. Pengabdian ini mengajak masyarakat untuk memanfaatkan sumber protein hewani yang ada pada lingkungan sekitarnya. Susu kambing merupakan sumber nutrisi yang baik yang mengandung makronutrien dan mikronutrien yang penting, dengan berbagai keunggulan di dalamnya yang dibutuhkan untuk tumbuh kembang anak dalam mencegah stunting. Hasil dari kegiatan Pengabdian masyarakat ini memang tidak dapat dilihat langsung pada saat ini, tetapi baru akan terasa pada masa mendatang dengan berkurangnya angka stunting dan meningkatnya tingkat kecerdasan anak-anak di dusun Ketawang. Dibutuhkan peran aktif dari pemangku kebijakan untuk mengoptimalkan sumber protein hewani yang ada di lingkungan seperti kambing agar dapat bermanfaat untuk membantu menurunkan angka kejadian stunting.

Saran

Stunting terjadi karena kekurangan nutrisi di 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan) mulai dari janin selama 9 bulan (270 hari) sampai anak berusia 2 tahun (730 hari). Pemberian nutrisi tidak hanya penting saat anak lahir, namun juga perlu diperhatikan saat janin masih di dalam kandungan, karena itu pemberian susu kambing pada ibu hamil dapat diberikan untuk mencukupi kebutuhan ibu hamil agar pertumbuhan dan perkembangan janin optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian Masyarakat dari Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung mengucapkan terima kasih kepada Kepala Dusun Ketawang Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang beserta jajarannya, serta Kepala Puskesmas Grabag 2 yang telah memberikan ijin guna terselenggaranya kegiatan "Pendampingan gizi untuk mencegah stunting dengan susu kambing". Tim Pengabdian Kepada Masyarakat juga menyampaikan terimakasih kepada LPPM Unissula yang telah mendanai kegiatan ini dengan Nomor Kontrak 247/C.1/SA-LPPM/VII/2021 tanggal 30 Juli 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Boucot, A., & Poinar Jr., G. (2010). Stunting. *Fossil Behavior Compendium*, 5, 243–243. <https://doi.org/10.1201/9781439810590-c34>
- Getaneh, G., Mebrat, A., Wubie, A., & Kendie, H. (2017). *Review on Goat Milk Composition and its Nutritive Value Review on Goat Milk Composition and its Nutritive Value*. November 2016. <https://doi.org/10.15744/2393-9060.3.401>
- Harikedua, V. T., Tomastola, Y., Ranti, I. N., & Kamboa, A. (2019). Riwayat Pemberian Asi Eksklusif, Mp-Asi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-60 Bulan Di Puskesmas Sangkub Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal GIZIDO*, 11(2), 96–104. <https://doi.org/10.47718/gizi.v11i2.779>
- Indonesia, B. L. K. K. R. (2021). *Angka Stunting Turun di Tahun 2021*. Berita Litbangkes.
- Indonesia, K. K. R. (2021). *Penurunan Prevalensi Stunting tahun 2021 sebagai Modal Menuju Generasi Emas Indonesia 2045*. Sehat Negeriku Sehatlah Bangsa.

- Irawan, A., Suwandewi, A., & Wulandatika, D. (2023). Pendekatan Budaya melalui Program Pengelolaan Anak Stunting dan Pemberian Makanan Tambahan dengan Pendekatan Penta Helix di Kabupaten Banjar. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(1), 157–175. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i1.8081>
- Kemkes. (2018a). *Wartakesma: Cegah Stunting itu Penting*.
- Kemkes, P. (2018b). *Cegah Stunting dengan Perbaikan Pola Makan, Pola Asuh dan Sanitasi*.
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2022). *Kejar Target! Per Tahun Prevalensi Stunting Harus Turun 3 Persen. Perempuan & Anak*.
- Kesehatan, K. (2022). *Mengenal Apa Itu Stunting*. 2022.
- Marzia Albenzio, F. d'Angelo and A. S. (2021). Role of Goat Milk in Infant Health and Nutrition. In *Goat Science - Environment, Health and Economy*.
- Mirdhasari, A., & Sagiran. (2012). Perbedaan Pengaruh Pemberian Suplemen Susu Kambing dan Susu Sapi terhadap Berat Badan Anak Usia 3-5 Tahun. *Mutiara Medika*, 12(3).
- Park, Y. (2016). *Goat Milk : Composition , Characteristics*. June.
- Rokom. (2021). *Penurunan Prevalensi Stunting tahun 2021 sebagai Modal Menuju Generasi Emas Indonesia 2045*. Available Form : <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20211227/4339063/penurunan-prevalensi-stunting-tahun-2021-sebagai-modal-menuju-generasi-emas-indonesi.1-21>.
- Surmita, Noparini, I., Maryati, D., Priawanti, P., & Fitria, M. (2019). Hubungan Tinggi Badan dan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 53(9), 1689–1699.
- Tarmizi, S. N. (2023). *Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Widyawati. (2021). *Penurunan Prevalensi Stunting tahun 2021 sebagai Modal Menuju Generasi Emas Indonesia 2045*. Available Form : <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20211227/4339063/penurunan-prevalensi-stunting-tahun-2021-sebagai-modal-menuju-generasi-emas-indonesi>. Published online 2021:1-21.